

BERTEOLOGI DALAM KONTEKS ADAT ISTIADAT TORAJA

Kehadiran Kristen Memberikan Pemaknaan Baru pada Kurban Kerbau di Upacara Adat *Rambu Solo'*

THRISNAWATI LINTIN & ASNATH NIWA NATAR

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

thrisnalintin@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1158

Abstract

This journal discusses the phenomenon of customary transformation within Toraja culture, specifically focusing on the tradition of buffalo sacrifice in the *Rambu Solo'* traditional ceremony. The *Rambu Solo* ceremony is one of Toraja's traditions related to rich funeral rites. Through a contextual theology approach, it presents a new interpretation of Toraja cultural values, leading to a transformation in the understanding of cultural identity and spirituality within the tradition of buffalo sacrifice. This journal attempts to provide a theological analysis of this transformation in the face of the religious and cultural challenges that shape the identity and cultural values of Toraja, particularly within the tradition of buffalo sacrifice, which is a central concern in the ancestral heritage. Through this approach, Christianity can introduce new interpretations without altering the essence of the tradition. This presents both a challenge and an opportunity for Christianity to be embraced within Toraja culture while preserving its cultural identity. Therefore, this paper seeks to explain how the presence of Christianity and Toraja customary beliefs can coexist without dominating each other, therefore creating an effort to preserve Toraja culture while remaining open to the influence of Christianity in a culture confronted with the changes of time.

Keywords: contextual theology, Christ the Transformer of culture, Toraja customs, *rambu solo'*, buffalo sacrifice, ancestors.

Abstrak

Jurnal ini membahas fenomena transformasi adat dalam budaya Toraja, secara khusus pada tradisi kurban kerbau dalam upacara adat *rambu solo'*. Upacara *rambu solo'* adalah salah satu tradisi Toraja yang berhubungan dengan upacara pemaknaan yang kaya akan pemaknaan. Melalui pendekatan teologi kontekstual menghadirkan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai budaya Toraja, sehingga terbentuklah transformasi pemaknaan baru terhadap identitas budaya dan spiritualitas dari tradisi kurban kerbau. Jurnal ini mencoba melakukan analisis teologis terhadap transformasi dalam menghadapi tantangan agama dan budaya yang menjadi identitas dan nilai-nilai adat Toraja, secara khusus pada tradisi kurban kerbau yang menjadi persoalan utama dalam pemahaman dari warisan nenek moyang. Melalui pendekatan ini keKristenan dapat menghadirkan pemaknaan baru tanpa mengubah esensi dari tradisi tersebut. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keKristenan untuk dapat diterima dalam budaya Toraja, namun tetap mempertahankan identitas budaya tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menjelaskan kehadiran keKristenan dan keyakinan adat Toraja dapat berdampingan dan tidak saling mendominasi, sehingga terciptalah sebuah upaya dalam mempertahankan budaya Toraja sekaligus terbuka terhadap kehadiran keKristenan dalam budaya yang diperhadapkan dengan perkembangan zaman.

Kata-kata kunci: teologi kontekstual, *Christ the Transformer of culture*, adat istiadat Toraja, *rambu solo'*, kurban kerbau, nenek moyang.

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, pembaharuan banyak terjadi dan gaya hidup pun semakin modern, tidak hanya perkembangan teknologi dan gaya hidup yang berkembang, bahkan budaya, adat istiadat maupun tradisi yang berubah akibat modernisasi. Budaya dalam dunia modern, akan menjadi sebuah pembahasan yang cukup asing. Termasuk pada kalangan anak muda yang tidak tertarik lagi belajar tentang adat istiadat dan tradisi-tradisi, karena menganggap hal tersebut sesuatu yang kuno, sebagian orang masih menerapkan berbagai macam adat istiadat hanya karena sudah menjadi tradisi yang harus dijalankan, hingga tidak banyak orang melakukan sebagai bentuk formalitas saja tanpa memahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Berbicara mengenai adat istiadat terdapat beberapa suku-suku di Indonesia yang masih sangat kental dengan budayanya, seperti dalam suku Toraja.

Toraja adalah kabupaten yang terletak di Pulau Sulawesi tepatnya di Sulawesi Selatan. Budaya ini memiliki adat istiadat yang masih sangat kental hingga saat ini, terdapat dua rangkaian upacara adat yang terkenal yaitu upacara pernikahan dalam bahasa Toraja disebut

rambu tuka' dan upacara bagi orang meninggal atau pemakaman yang disebut *rambu solo'* (Nuryani, 2015: 11). Tradisi ini turun-temurun dan masih tetap dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat, termasuk masyarakat penganut agama Kristen di Toraja.

Kristen masuk dalam budaya Toraja dengan berbagai tantangan namun melalui tantangan itu Kristen dapat diterima dengan baik, di mana ia mau menerima dan berjalan berdampingan dengan adat istiadat yang ada dalam budaya ini, awal masuknya agama Kristen, memberikan tantangan yang cukup besar, karena pada dasarnya Toraja memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi yang sering bertentangan dengan ajaran Kristen, dimana Toraja sendiri telah memiliki aliran kepercayaan dari nenek moyang yaitu *Aluk Todolo* (Rahayu, 2017: 3). *Aluk Todolo* menjadi kepercayaan orang-orang sebelum kehadiran agama-agama di Toraja, di mana pada kala itu orang-orang menyembah kepada *dewata* (dewa). Aliran kepercayaan dan tradisi ini tidak menjadi penghambat para teolog-teolog Kristen dalam mengembangkan ajarannya, justru adat istiadat ini mejadi sebuah jembatan bagi agama Kristen untuk melakukan pendekatan dan berhasil menjadi bagian dari budaya Toraja, dibuktikan melalui pernyataan suku Toraja adalah suku mayoritas Kristen. Tidak lama setelah Kristen masuk dalam budaya Toraja, yaitu sekitar 110 tahun lalu, hingga saat ini sebagian besar penduduk Toraja menganut agama Kristen.¹

Keberhasilan Kristen masuk dalam budaya Toraja menjadi peristiwa yang menarik, jelas bahwa Toraja memiliki berbagai adat istiadat dan ajarannya sendiri mengenai tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyangnya, tradisi yang dilakukan dalam upacara *rambu solo'* (upacara penguburan) akan ada tradisi seperti "penyembelihan kerbau" pada zaman dulu biasa dianggap sebagai kurban persembahan kepada *dewata* (dewa) yang pada dasarnya ini adalah sebuah tradisi dari ajaran *Aluk Todolo*, hingga saat ini masih tetap dilestarikan, akan tetapi tidak dengan pemaknaan yang sama. Lalu, bagaimana Kristen masuk dan menghadapi adat istiadat tersebut? Apakah agama Kristen yang hadir dalam budaya Toraja ingin menghilangkan tradisi-tradisi yang jauh sebelumnya sudah ada atau justru Kristen yang terperangkap dalam adat istiadat budaya Toraja? Melalui metode pendekatan yang dikemukakan oleh Niebuhr yaitu *Christ the Transformer of culture* (Niebuhr, 1956), penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana bisa Kristen dapat diterima dengan baik dan bisa dijalankan di tengah budaya suku Toraja yang berlatar belakang memiliki berbagai macam adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi, khususnya tradisi penyembelihan kerbau pada upacara adat *rambu solo'*.

Pembahasan

Kurban menjadi tradisi dalam budaya Toraja dalam upacara adat orang yang meninggal, biasanya orang menggunakan kerbau sebagai kurban. Seperti yang dijelaskan di awal kurban kerbau dimaknai sebagai tanda penyembahan kepada *dewata* (dewa), pemaknaan ini dipercayai oleh

para nenek moyang dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Masa sekarang pemaknaan kurban dalam upacara *rambu solo'* di Toraja, penyembelihan kerbau sudah tidak lagi dimaknai sebagai kurban atau persembahan pada dewa. Jika mendengar kata kurban, seakan membawa kita pada masa nenek moyang di mana dalam budaya Toraja, zaman dahulu penyembelihan kerbau dianggap sebagai kurban, dan sampai saat ini tradisi penyembelihan kerbau masih menjadi adat dalam budaya Toraja. Namun peristiwa ini sudah tidak dianggap sebagai kurban seperti pemahaman *Aluk Todolo*, tetapi dengan pemaknaan lain, karena tradisi ini masih tetap menjadi adat yang cukup penting dalam budaya Toraja.

Kehadiran Kristen dalam budaya ini menjadi salah satu bentuk keberhasilan Kristen berhasil masuk dan berjalan bersama dengan budaya, jelas bahwa Kristen menjadi mayoritas, hal ini terjadi tidak semata karena menjadi agama pertama yang masuk ke budaya ini, di luar dari kepercayaan lokal, namun karena keberadaan Kristen yang mau menerima dan terbuka terhadap masyarakat bahkan dengan tradisi dan adat istiadat yang ada. Terbuka dengan kata lain tetap menjaga keberadaan tradisi tanpa menghilangkan atau memberhentikan tradisi yang sudah menjadi identitas masyarakat Toraja. Menariknya justru Kristen hadir dengan mengembangkan budaya yang ada dengan pendekatan transformasi, keduanya dapat bersama-sama dilaksanakan. Dalam *rambu solo'* sebagaimana adat ini sudah ada jauh sebelum adanya Kristen di Toraja, setelah Kristen masuk adat ini masih tetap dilakukan begitu pun dalam bentuk-bentuk peribadatan Kristen masih berjalan, bahkan dalam upacara *rambu solo'* akan selalu diawali dengan ibadah dan setelah penguburan akan ditutup dengan ibadah sesuai tata ibadah Kristen, tidak menjadi masalah dan bahkan tidak merugikan tradisi, justru memperkuat dan melengkapi berjalannya upacara yang ada, malah lebih memberikan damai sejahtera dan ketenangan.

Mengawali dengan pengalaman pribadi, sedikit cerita mengenai *rambu solo'* yang lebih sederhana, saya mengambil pengalaman dan pengamatan, pada upacara penguburan teman sekolah yang meninggal karena kecelakaan, dari hari pertama hingga pada penguburannya saya berada di rumah duka. Pada hari pertama majelis dan pendeta datang untuk ibadah penghiburan setelah itu disambung dengan pertemuan keluarga di rumah adat atau dalam bahasa Toraja disebut *Tongkonan* (tidak wajib di rumah adat, hanya jika ada). Dari hasil kesepakatan, keluarga sepakat mengadakan satu ekor kerbau dari rumpun keluarga, karena kerbau yang disediakan satu maka jenazah tidak di simpan lama, tidak lebih dari satu minggu untuk upacara pemakamannya, tepat pada hari kelima almarhum dikuburkan. Sebelum penguburan akan selalu diawali dengan ibadah lalu menyembelih satu ekor kerbau kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan dibagikan kepada pendeta, majelis, pemerintah, dan keluarga-keluarga yang sudah membantu bekerja. Berbeda dengan upacara *rambu solo'* saat kakek saya meninggal, di mana ada 12 kerbau yang diadakan dan karena kerbau yang disediakan cukup

banyak maka jenazah kakek di simpan selama satu tahun, sampai pada upacara penguburan seperti biasa akan selalu diawali dengan ibadah. Karena kerbau cukup banyak maka orang yang hadir juga lumayan banyak hingga menjadi acara besar, kemudian salah satu dari 12 kerbau dipersembahkan ke Gereja untuk pembangunan, dan 11 kerbau di sembelih kemudian dibagi kepada pemerintah dan masyarakat setempat. Cerita di atas memberikan sedikit gambaran untuk pembahasan berikutnya.

Budaya Toraja dengan Kepercayaan Leluhur

Upacara pemakaman orang yang telah meninggal dan akan dikubur dalam budaya Toraja disebut *rambu solo'*. Upacara ini dilakukan sudah lama sebelum Kristen masuk dalam budaya Toraja, menjadi tradisi yang turun-temurun. Tradisi ini mengandung unsur penempatan strata sosial, dalam upacaranya dilakukan sesuai dengan strata sosial orang yang meninggal ataupun kemampuan ekonomi keluarganya (Nuryani, 2015: 12). Di Toraja upacara orang yang meninggal diidentikan dengan kerbau. Kerbau yang disembelih dan dijadikan sebagai kurban pada upacara ini, menjadi tanda persembahan pada dewa yang mereka sembah agar orang yang meninggal bisa tenang dan bisa masuk surga. Melihat upacara pemakaman kakek saya, yaitu ayah dari ayah saya, menjadi sebuah persoalan dalam keluarga, di mana kami sebagai keluarga yang ditinggalkan, harus mengusahakan pengadaan kerbau untuk keberlangsungan pemakaman kakek, keadaan yang cukup berat, memiliki budaya yang sudah mendarah daging dalam diri akan tetap menjadi tanggung jawab.

Sekali saya bertanya pada ibu saya, mengenai mengapa kita harus mengeluarkan dan menghabiskan banyak biaya hanya untuk orang yang sudah meninggal? Bukankah justru kita yang masih hidup sangat membutuhkan banyak biaya. Mama memberikan ilustrasi seorang paman atau dalam bahasa Toraja disebut *ambe'* di kampung saya tepatnya di Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. Paman tersebut memiliki kelainan mental atau bisa dikatakan sakit mental dan hidup dengan ekonomi yang rendah bersama istri dan anaknya. Semasa hidupnya ia bekerja keras dalam pekerjaannya. Jika dilihat dari budaya Toraja ia termasuk ke dalam orang yang memiliki strata yang terbilang rendah atau menengah ke bawah. Di balik itu beliau memiliki saudara dan keluarga yang cukup terpandang di kalangan masyarakat, namun keluarganya terlihat memberikan batasan dan mengabaikannya bahkan warga yang dekat dengan dia termasuk mama saya tidak mengetahui bahwa paman tersebut memiliki saudara yang berkecukupan dan terpandang. Hingga pada saat beliau meninggal keluarga dan saudara-saudaranya berlomba-lomba mengangkat suara untuk mempersembahkan kerbau dalam perencanaan upacara pemakamannya, hingga terkumpul lima kerbau. Tidak ada yang menyangka jika melihat masa hidup beliau ia adalah warga yang harus hidup dengan ekonomi

yang rendah malah di saat ia meninggal terkumpul lima kerbau pada saat kematiannya. Peristiwa persembahan kerbau ini menunjukkan sisi adat yang begitu sangat penting bagi kalangan masyarakat Toraja, warisan adat ini menjadi seperti ajang yang bergengsi, orang akan merasa malu jika tidak berpartisipasi dalam tradisi di upacara-upacara adat, terutama dalam upacara *rambu solo'*.

Kerbau menjadi tolak ukur dalam menentukan strata atau derajat seseorang di Toraja, ketika upacara *rambu solo'*, orang akan melakukan apa saja untuk pengadaan kerbau, seperti menggadaikan rumah atau benda-benda lainnya, menjual tanah, mencari pinjaman, dan berbagai macam cara lainnya. Dalam budaya Toraja orang yang meninggal tidak langsung dikuburkan pada hari itu juga, minimal tiga hari jika yang meninggal sudah dewasa, ada yang disimpan berbulan-bulan bahkan satu tahun, lama penyimpanannya ditentukan dari banyaknya kerbau yang akan dikurbankan oleh keluarga, ini tergantung kesepakatan dari keluarga yang ditinggal. Jenazah yang telah meninggal dimasukkan ke dalam peti dan disimpan di atas rumah atau dalam bahasa Toraja disebut *Tongkonan* (Rahayu, 2017: 11).

Seperti yang telah disampaikan di awal bahwa kerbau dalam upacara *rambu solo'* dipersembahkan sebagai bentuk kurban, sebelum disembelih biasanya kerbau tersebut diadu satu dengan yang lain dan biasanya diadu pada hari yang sama sebelum disembelih, akan tetapi tradisi yang turun-temurun ini menjadi sebuah kontroversi bagi sebagian warga masyarakat Toraja yang menyalahgunakan tradisi "adu kerbau" tersebut, melalui tradisi ini biasanya warga memanfaatkannya sebagai sarana untuk berjudi, banyak dari warga yang ikut menyaksikan pertunjukan tersebut dengan mengadakan taruhan seperti permainan judi pada umumnya. Melalui peristiwa ini, tradisi adu kerbau memberikan citra yang kurang baik jika terus dilakukan, akan tetapi karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu, dan diwarisi dari nenek moyang pendahulu yang juga melakukan hal yang sama, maka akan susah untuk menghilangkan tradisi ini.

Kurban dalam Alkitab Perjanjian Lama

Kurban sudah ada sejak lama, dalam perjanjian lama, kurban adalah sebuah persembahan korban bakaran bertujuan untuk menyenangkan hati Tuhan. Kisah Abraham dalam Alkitab Kejadian 22:1-19 dengan perikop "Kepercayaan Abraham Diuji". Abraham mendapat kasih karunia dari Tuhan, dia diberkati dan diberikan kesempatan untuk memiliki anak melalui istrinya yaitu Sarah, di masa tuanya. Penantian yang cukup lama, menjadi suatu kebahagiaan yang dialami oleh Abraham dan Sarah istrinya atas kelahiran putra tunggal mereka. Sampai pada saat Abraham diuji oleh Tuhan, ia diminta untuk mempersembahkan anaknya, yaitu Ishak, sebagai persembahan korban bakaran, kemudian Abraham berencana mempersembahkan Ishak karena ia adalah seorang

yang taat pada perintah Tuhan. Akan tetapi Tuhan melihat bahwa Abraham benar-benar taat kepada-Nya maka Tuhan menggunakan domba sebagai pengganti Ishak untuk korban bakaran. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mempersembahkan kurban sebagai ritual korban bakaran untuk penebusan dosa sebagaimana dalam Kitab Imamat 14:13, “Domba jantan itu harus disembelihnya di tempat orang menyembelih korban penghapus dosa dan korban bakaran, di tempat kudus, karena korban penebus salah, begitu juga korban penghapus dosa, adalah bagian imam; itulah bagian maha kudus”; Keluaran 29:1, “Inilah yang harus kau lakukan kepada mereka, untuk menguduskan mereka, supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku: Ambillah seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan yang tidak bercela.”

Peristiwa kurban yang dimaksud dalam PL adalah hewan yang tak bercela, biasanya kambing dan domba, akan tetapi melalui pernyataan ini mengarahkan saya pada teori Girard yang dikritik oleh Emanuel Gerrit Singgih (selanjutnya disingkat EGS), melalui artikel Daniel K. Listijabudi, resensi buku yang berjudul “Kurban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya” yang menyatakan bahwa “Walau teorinya yang memandang kurban sebagai pengambinghitaman dikritik oleh EGS, namun tidak semua pandangan Girard mesti dibuang. Girard, berhasil menunjukkan sisi negatif dari pemaknaan kurban, yakni sebagai mekanisme pengambinghitaman untuk menyalurkan kemarahan banyak orang. Dalam hal ini “korban tidak identik dengan kambing hitam, namun pengambinghitaman merupakan salah satu aspek atau segi kurban yang negatif” (h. 326)” (Listijabudi, 2018: 95). Dalam kutipan ini terlihat pembahasan mengenai “pengambinghitaman”, sebuah pertanyaan yang muncul dalam benak saya mengenai kesetaraan seluruh ciptaan Tuhan, sebagaimana dalam PL, hewan seperti domba dikurbankan untuk penebusan dosa manusia sebagaimana yang dikemukakan dalam kutipan di atas Girard menganggap hal itu sebagai pengambinghitaman, kemudian manusia mengorbankan hewan untuk penebusan dosanya. Akan tetapi hal ini diluruskan dengan kasus kambing hitam yang telah dijelaskan oleh Singgih bahwa kurban tidak identik dengan kambing hitam namun merupakan aspek kurban yang negatif (Singgih, 2018: 326). Erat kaitannya dengan kurban dalam budaya Toraja yang di mana zaman nenek moyang khususnya ajaran *Aluk Todolo* menganggap, kurban kerbau adalah bentuk persembahan pada *dewata* (dewa) yang mereka sembah agar keluarga yang meninggal bisa tenang dan bisa masuk surga, didukung dengan pernyataan Ascteria Paya Rombe dalam artikelnya yang mengatakan “Dalam upacara *rambu solo'* hewan yang dikurbankan akan menjadi bekal oleh arwah si mati ke *Puya*. Sebaliknya jika tidak ada hewan yang dikurbankan, maka arwahnya tidak dapat masuk ke *Puya* dan tidak dapat kembali ke langit dan menjadi dewa” (Rombe, 2021: 49). Melalui pernyataan ini kerbau dalam kepercayaan *Aluk Todolo* menjadi tradisi yang sangat penting hingga menjadi suatu tradisi yang turun-temurun. Mengingat cerita kakek saya almarhum Rombe Linitn, beliau

adalah mantan guru di salah satu SMA di Toraja. Ketika beliau masih hidup, banyak cerita sejarah dan kisah adat istiadat yang beliau ceritakan kepada cucu-cucunya. Saya teringat pada cerita *todolo* (orang-orang pendahulu), di mana zaman kakek saya masih hidup, beliau sering mengikuti upacara penguburan orang meninggal, "*Kami dolo yake male ma'tomate, bendan bang miki jo pakrattean kampai tau ma'gere' tedong, yake di gerek mi to yato tau gerek ih biasa ma basa-basa ba'tu apa nakua mane digerek to tedong,*" artinya "zaman dulu, jika kami pergi ke pesta orang meninggal, semuanya berdiri di teras menunggu kerbau di sembelih, sebelum menyembelih kerbau tersebut, orang yang menyembelih memberikan mantra-mantra namun tidak mengeluarkan suara entah apa yang dia katakan." Peristiwa persembahan kurban kerbau sebagai persembahan bagi *dewata*, apakah sama halnya dengan persembahan kurban dalam Perjanjian Lama kurban sebagai persembahan penebusan dosa.

Kurban Penebusan Dosa Perjanjian Baru

Kurban dalam perjanjian baru sudah jarang dan tidak lagi diadakan dan Tuhan tidak lagi meminta kurban, atau berbagai macam persembahan untuk penebusan dosa karena Ia sendiri yang telah memberikan dirinya sebagai tanda penghapusan dosa Ibrani 10:10-23 "Yesus Kristus melakukan kehendak Allah, dan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. Hal itu dilakukan-Nya satu kali sahaja untuk selama-lamanya". Jelas bahwa zaman sekarang kurban tidak harus lagi untuk diadakan meskipun ada beberapa yang sampai saat ini masih melakukan kurban namun, setidaknya bagi orang Kristen pemaknaan kurban sudah berbeda dengan zaman sebelum penebusan dosa, melalui pernyataan tersebut apakah hingga saat ini masih ada yang tetap memberikan kurban dengan tujuan penebusan dosa? Apakah itu sebagai wujud ketidakpercayaan kepada Yesus Kristus atas pengorbanannya di atas kayu salib? bukankah dosa kita telah di tebus di atas kayu salib. Bagaimana dengan budaya Toraja yang sampai saat ini masih melakukan tradisi yang serupa dengan kurban yaitu menyembelih kerbau, yang pada zaman nenek moyang dianggap sebagai kurban?

Benar bahwa budaya Toraja memiliki tradisi penyembelihan kerbau di upacara pemakaman orang yang meninggal, tetapi pemaknaan yang dulunya dipahami oleh nenek moyang telah berubah. Saat ini ditentukan sendiri oknum yang melakukan, bagaimana mereka memaknai 'persembahan kerbau' aliran kepercayaan yang mereka anut menentukan pandangan mereka terhadap kasus penyembelihan kerbau ini. Bagi oknum yang masih tetap tinggal dalam aliran kepercayaan *Aluk todolo* tentu akan menganggap penyembelihan kerbau sebagai kurban persembahan bagi dewa yang mereka sembah, akan tetapi kehadiran Kristen menginterpretasikan keberadaan kurban yang telah tergantikan oleh darah Yesus, dalam kitab Ibrani 10:10-23 telah ditebus oleh darah Yesus, jelas teks ini menjelaskan bahwa kurban penebusan dosa telah

dilakukan oleh Yesus sendiri, teks ini bisa menjadi refleksi bagi orang yang percaya, dalam budaya Toraja yang beragama Kristen akan diberikan pemahaman mengenai kurban penebusan dosa sudah tidak lagi dilakukan karena Yesus Kristuslah yang telah menebus dosa kita, melalui teks ini apakah Kristen mau menghilangkan tradisi penyembelihan Kerbau di upacara adat *rambu solo'*?

Kristen hadir tidak dengan tujuan mengubah atau menghilangkan berbagai budaya yang ada di Toraja melainkan memberikan transformasi yang lebih logis dan lebih baik, melalui teks PB jelas bahwa Kristen menginterpretasikannya dengan mengubah pemahaman mengenai penyembelihan kerbau yang dulu sebagai kurban persembahan (PL), hingga saat ini dalam upacara adat *rambu solo'* penyembelihan kerbau masih tetap ada namun bagi orang Toraja Kristen akan memahami penyembelihan kerbau sebatas tradisi dan sebagai bentuk partisipasi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dalam acara seperti sebagai konsumsi bagi orang yang beribadah, sebagai persembahan ke Gereja dan menjadi berkat bagi orang-orang yang berkekurangan, seperti yang dikatakan dalam PB dalam kitab 1 Petrus 2:5 "Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah". Teks ini bisa menjadi refleksi bagi keluarga yang menyembelih kerbau untuk mempersembahkan hasil sembelih kepada Gereja melalui lelang daging atau memberikan salah satu kerbau yang dikumpulkan oleh keluarga dan biasanya keluarga akan mempersembahkan satu ekor kerbau yang masih hidup untuk pembangunan Gereja.

Keluarga yang ditinggalkan memang menghabiskan banyak biaya yang harus dikeluarkan, akan tetapi pengadaan kerbau ditentukan dari kemampuan ekonomi keluarga, namun hal ini bisa menjadi berkat bagi orang-orang lain yang perekonomiannya susah, seperti di desa atau di kampung pelosok-pelosok tidak semua orang memiliki ekonomi yang baik, banyak diantaranya yang hanya makan dari sumbangan orang lain, dan ada yang tidak memiliki keluarga, orang-orang yang berkelainan mental hingga tidak punya keluarga, dan berbagai masalah ekonomi lainnya, akan tetapi di Toraja sendiri kita akan jarang menemukan kasus orang yang meninggal karena kelaparan, mengapa? Karena dalam budaya Toraja selalu ada acara seperti *rambu tuka'* terutama *rambu solo'* yang mana keluarga akan mempersiapkan acara dengan menyembelih babi ataupun kerbau, dan orang-orang di lingkup desa tersebut akan datang dan jelas bahwa ia akan mendapatkan makanan bahkan daging, jikalau banyak daging yang tersisa akan mereka bungkus untuk dibawa ke rumah.

Eksistensi Kurban dalam *Rambu Solo'*

Masuknya berbagai aliran kepercayaan dalam budaya Toraja, seperti Kristen dan Islam memberikan sebuah perubahan besar pada budaya Toraja, akan tetapi perbudakan yang terjadi tidak mutlak

semua tradisi serta adat dihilangkan. Seperti yang diketahui bahwa adat istiadat dalam budaya ini sudah ada jauh sebelum Agama Kristen masuk ke Toraja. setelah membahas mengenai kurban di awal, kurban juga sering dilakukan dalam budaya Toraja yang dilakukan dengan menyembelih kerbau sebagai korban bakaran untuk di persembahkan ke *dewata* (dewata), dilakukan dalam upacara adat *rambu solo'* yang dulu menjadi kewajiban bagi keluarga untuk mempersembahkan hewan kerbau yang dipercaya untuk menghantar arwah orang yang meninggal ke kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya kerbau dalam upacara adat ini, selain kerbau keluarga juga akan memberikan beberapa babi, bagi orang yang meninggal muda atau keluarga yang tidak mampu setidaknya masih memberikan satu atau dua ekor babi untuk di sembelih. Semakin banyaknya kerbau yang disediakan maka semakin besar upacaranya oleh karena itu banyaknya kerbau menentukan lamanya jenazah di simpan, hal ini juga sebagai cara untuk keluarga atau kerabat dalam mempersiapkan pengadaan babi yang akan dibawa dan diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan, jadi tidak hanya keluarga yang ditinggalkan yang menyediakan korban sembelihan, akan tetapi kerabat dari keluarga yang ditinggal akan memberikan bantuan untuk keberlangsungan upacara keluarganya, namun ini menjadi 'hutang' yang harus dibayar suatu saat ketika orang yang membawa bantuan berupa babi atau uang akan dikembalikan pada saat mereka juga mengadakan upacara yang serupa. Dengan demikian ini peristiwa seperti ini akan terus berlanjut dan berputar, "Kerabat saya akan memberi sebagai tanda pengembalian atau membayar hutang kepada saya karena saya pernah memberikannya juga saat ia mengadakan pesta", dan orang akan meneremias sebagai bentuk bantuan dalam acara itu akan tetapi kembali lagi menjadi hutang yang harus di bayar dikemudian hari.

Dalam budaya Toraja mendengar kata *Rambu Solo'* sangat identik dengan kerbau dan babi. Zaman dahulu upacara *rambu solo'* menjadi salah satu sarana untuk menyembah dewa dengan mempersembahkan kurban tersebut, dalam hal ini kata 'kurban' dalam budaya Toraja ditujukan pada penyembahan kepada dewa, sebagaimana yang telah dibahas bahwa Toraja memiliki kepercayaannya jauh sebelum Kristen masuk. penyebutan persembahan kepada dewa terdengar sejalan dengan Kristen di masa perjanjian lama yang memberikan kurban untuk persembahan kepada Tuhan dengan tujuan penebusan dosa, sedangkan dalam budaya Toraja mempersembahkan kurban kepada dewa untuk arwah orang yang meninggal mendapatkan tempat di surga. Tradisi ini sudah lama dilaksanakan bahkan sudah menjadi hal yang aneh jika ada upacara *rambu solo'* namun tidak ada kerbau atau babi, biasanya minimal satu babi yang disembelih.

Seiring berjalannya waktu Kristen hadir dalam budaya ini, tentu tidak mudah, berbagai bentuk 'tantangan' yang akan dibahas nanti, namun yang jelas terlihat setelah masuknya Kristen ke dalam budaya Toraja, pemaknaan kurban yang dahulu disebut sebagai persembahan kepada dewa telah ditransformasi ke dalam pemaknaan orang Kristen sebagaimana dalam *rambu solo'* di masa sekarang tidak ada mantra-mantra yang di lakukan melainkan,

orang akan mendahului dengan beribadah sebagaimana ibadah Kristen pada umumnya, masa sekarang *rambu solo* telah di perbaharui dan di kembangkan menjadi adat yang mengalir sejalan dengan aliran Kristen, kedatangan Kristen memberikan transformasi besar bagi tradisi ini. Menariknya, adat istiadat masih tetap ada dan spiritualitas sebagai umat Kristen juga tetap diterapkan. Kristen dapat diterima karena adat istiadat yang sejak dahulu ada masih tetap bisa dilaksanakan, hanya memberikan dan menghadirkan pemaknaan baru namun tidak dengan mengubah atau menghilangkan adatnya.

Orang Toraja yang menganut agama Kristen masih tetap menjalankan tradisi yang sejak dulu ada akan tetapi tidak juga dikatakan bahwa mereka masih menganut *Aluk todolo*, karena bagaimanapun beberapa adat istiadat dalam Toraja jika dilihat seakan-akan mengarahkan pada beberapa kisah sejarah Kristen. Kurban yang dulunya dikenal sebagai persembahan penyembahan ke dewa, sekarang telah ditransformasi menjadi sebuah tradisi yang dilakukan sebagai sumber konsumsi yang dibagikan pada jemaat yang datang beribadah, sebagaimana dalam *rambu solo'* orang yang baru meninggal akan mendapatkan pelayanan dari Gereja di ibadah penghiburan biasanya dilakukan ibadah 3 kali sebelum penguburan atau disimpan di atas rumah kemudian akan didiskusikan berapa kerbau yang akan dipersembahkan keluarga, jumlah kerbau akan berpengaruh pada lama penyimpanan jenazah di atas rumah. Dilihat dari pandangan Kristen saat ini semakin banyak kerbau yang dipotong akan semakin banyak juga orang yang akan menerima berkatnya, berkat yang dimaksud bukan berkat dalam pemberkatan, namun berkat dalam bentuk menerima makanan dan menerima daging yang biasanya setelah penyembelihan kerbau daging yang ada akan dipotong-potong kecil-kecil sebanyak mungkin kemudian akan di *tawa* (dibagikan) kepada orang-orang di desa Pendeta, Majelis pemerintah dan orang-orang yang tidak mampu. realitanya berbicara tentang penyembelihan kerbau juga memberikan ikatan yang semakin erat antar keluarga satu dengan yang lain.

Dalam penyembelihan kerbau terlihat jelas hubungan budaya Toraja dengan Kristen dimana sebelum proses penyembelihan akan selalu di adakan ibadah terlebih dahulu, upacara seperti itu juga tidak akan bisa berjalan tanpa didahului dengan ibadah atau berdoa, lebih menariknya dalam penyembelihan kerbau biasanya akan disisipkan untuk dipersembahkan pada pembangunan Gereja, biasanya akan dilaksanakan dengan lelang daging dan kemudian diberikan ke Gereja, tidak hanya itu, bahkan jika dalam acara *rambu solo'* dalam persembahan diatas tiga kerbau, keluarga akan memberikan salah satu dari kerbau untuk persembahan kepada Gereja, karena kerbau yang ada di persembahkan oleh orang-orang yang berbeda akan menimbulkan rasa iri ketika salah satu kerbau dari mereka yang masih dipertahankan untuk hidup, oleh karena itu untuk keadilan biasanya kerbau akan *di pasilaga* (diadu) kemudian kerbau yang memenangkan pertandingan tidak akan disembelih karena akan diberikan kepada Gereja sebagai persembahan pembangunan untuk Gereja. Saya sendiri baru menyadari tujuan adu kerbau dari acara penguburan kakek saya dimana anak-anak dari kakek, masing-masing

memberikan kerbau untuk acara penguburan kakek, ketika kerbau diadu kerbau dari papa yang menang, dan tidak jadi disembelih dan kerbau ini yang dipersembahkan ke Gereja. Adu kerbau juga termasuk tradisi adat di Toraja, hingga pada saat ini masih dilakukan dalam upacara *rambu solo'* namun dari tradisi ini banyak dari masyarakat yang menyalahgunakan tradisi dengan bermain judi melalui adu kerbau ini. Akan tetapi pertarungan ini sebenarnya sebagai sarana untuk memberikan keadilan dalam menentukan kerbau yang akan tinggal dengan demikian keluarga tidak akan saling bertengkar dalam memperebutkan kerbau, mana yang harus tinggal, mana yang akan disembelih, peristiwa dalam salah satu acara *rambu solo'* seorang saudara, dalam acara penguburan, ada lima kerbau yang terkumpul dari keluarga dan yang mempersembahkan diantaranya adalah dua dari anaknya, dua dari saudaranya dan satu dari keluarga (sepupu-sepupu), kemudian ketika dalam musyawarah keluarga kepala adat menanyakan kerbau yang mana yang akan dipersembahkan ke Gereja, kerbau yang dipersembahkan ke Gereja berarti tidak akan disembelih tetapi menjadi hak Gereja untuk mengelolanya, kemudian salah satu anak paman yang meninggal mengatakan "*tedongku bangmo maggura siapa bisapa di pekapuai kianu*" artinya kerbau saya karena masih muda masih bisa untuk dirawat, namun anak yang satu menolak dan terjadi pertengkarang hingga beradu mulut, namun untuk mengambil kebijakan kepala adat mengatakan "*daupa na tedongna kalena umbpolalan ii*" artinya biar kerbaunya saja yang menentukan, melalui adu kerbau dan kerbau yang menang di pertarungan itulah yang diberikan ke Gereja.

Transformasi Kristen Terhadap Budaya Toraja

Melalui beberapa penjelasan di atas jelas bahwa Kristen hadir memberikan transformasi dengan memberikan pemaknaan yang baru bagi adat-adat dan tradisi yang ada, Kristen berhasil masuk dan berjalan bersama budaya ini, termasuk dalam konteks kurban kerbau di *rambu solo'* ini. Perjuangan Kristen masuk tidak begitu saja dapat diterima namun memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi. Masuknya penginjilan dalam budaya Toraja oleh Pdt. A.A. van de Loosdrecht yang pertama kali datang di Rantepao, Toraja utara, Sulawesi Selatan, pada 7 November 1913 kemudian dalam pengabaran injilnya ia terbunuh di tempat itu juga (Wellem, 2009). Terbukti bahwa suku Toraja menolak penginjilan tersebut, sebagaimana pada masa itu Toraja memeluk aliran kepercayaan *Aluk todolo* yang diturunkan dari nenek moyang. Berbagai usaha yang dilakukan pengabaran Injil untuk bisa masuk ke dalam suku ini, dan benar perjuangan mereka berhasil dan Gereja Toraja berhasil didirikan pertama pada tahun 27 Maret 1947.² Melalui keberhasilan ini Kristen memberikan banyak pembaruan yang baik dalam budaya ini, seperti yang telah dibahas di atas bahwa banyak tradisi yang dikembangkan hingga berjalan bersamaan tidak dengan meninggalkan tradisi dan memilih Kristen atau memilih tradisi-tradisi dan menolak

Kristen, melainkan keduanya saling melengkapi dan bekerja sama. Kehadiran Kristen tidak hanya memberikan pemaknaan baru bagi tradisi kurban dalam *rambu solo'*, melainkan Kristen juga memberikan kerukunan. Saya menyadari dari diskusi kelas pada materi kekerasan dan agama dimana salah satu teman mempertanyakan, “apakah suatu Negara akan damai jika agama tidak ada atau tidak hadir?”, lalu kelompok kembali menanyakan kepadanya “apakah dengan tidak adanya Agama menjamin suatu Negara akan damai?”. mengingat cerita kakek yang menceritakan kisah-kisah yang mereka alami semasa muda bahwa dulu banyak orang yang saling membunuh satu dengan yang lain, dengan cara yang brutal tanpa pandang bulu, setiap harinya pasti akan ada yang terbunuh, Dari cerita itu Dosen dalam kelas mata kuliah Teologi Kontekstual mohon Izin saya sebutkan namanya Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D. Memperjelas dan menanggapi dengan memberikan pertanyaan apakah pada saat Kristen masuk masih ada pembunuhan? benar bahwa setelah Kristen masuk, tidak menutup kemungkinan masih terjadi kasus pembunuhan, akan tetapi kehadiran Kristen memberikan nilai-nilai moral serta etika dan mengurangi kasus pembunuhan, ini jelas menunjukkan bahwa dalam budaya Toraja kehadiran Kristen memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Nilai-nilai positif atas kehadiran Kristen dalam budaya Toraja menjadikan “Kristen” sebagai Agama yang mayoritas. Terlihat jelas keberhasilan pendekatan dengan metode Transformasi yang dilakukan pada budaya ini, kembali pada kisah kurban, Kristen hadir tidak semata-mata untuk memberitakan injil dan berjalan sendiri sesuai dasar keyakinannya melainkan ia berusaha untuk bisa masuk kedalam adat istiadat di Toraja, setiap upacara-upacara adat yang dilakukan akan selalu ada ibadah didalamnya dan keduanya bisa berjalan bersama, bukankah sebelum Kristen hadir upacara adat sudah lebih dahulu ada, menariknya dalam setiap upacara adat dilakukan dengan beribadah, sebuah pencapaian yang luar biasa. Berbeda dengan Agama lain diluar Kristen yang hadir di budaya ini, orang Toraja yang beragama diluar Kristen sudah cukup jauh beberapa meninggalkan tradisi-tradisi dari nenek moyang, terdapat agama yang hadir membawa budayanya sendiri, terlihat pada upacara orang yang meninggal, orang Toraja yang menganut agama diluar Kristen seperti agama Islam akan tetap langsung dikubur seperti aliran Islam pada umumnya, sedangkan tradisi dan adat dalam Toraja dan tradisi para pendahulu jasad orang yang meninggal akan di simpan diatas rumah atau tongkonan dan waktu penyimpanannya disesuaikan seberapa banyak kurban yang dipersembahkan. Melalui peristiwa Kristen berjalan bersama budaya di Toraja dan menjadi Mayoritas memperlihatkan keberhasilan metode Transformasi Kristen, sebagaimana transformasi memiliki tujuan untuk mengembangkan apa yang ada didalamnya dan ia ingin berjalan bersama dengan tradisi yang ada tanpa menghilangkan tradisi Kristen, dan terbukti bisa berjalan dengan baik, Jika dilihat dari kedua sikap ini menghadirkan refleksi bagi budaya Toraja jika bisa berjalan bersama mengapa salah satu harus ditinggalkan.

Jelas bahwa setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang sangat melekat dalam setiap budayanya, sama dengan suku Toraja yang memiliki budaya serta adat istiadat yang sudah sejak dahulu ada jauh sebelum agama masuk, meskipun Toraja adalah daerah yang kental dengan budaya dan sudah memiliki aliran kepercayaan dari nenek moyangnya, akan tetapi berbagai macam aliran-aliran kepercayaan yang ingin masuk dalam budaya Toraja, mulai dari Islam, Kristen, Hindu-Buddha, bahkan saat ini ada aliran-aliran lain yang mulai masuk dalam budaya ini, akan tetapi yang paling mendominasi adalah Kristen dan menjadi mayoritas. Didukung dari keberhasilan Agama Kristen masuk dan berjalan berdampingan dengan budaya di Toraja, membantu menginterpretasikan tradisi-tradisi yang ada menjadi lebih baik dan mengandung makna yang lebih baik. Terlihat dalam tradisi nenek moyang yaitu Kurban kerbau dalam *rambu solo'*, yang maknanya dapat lebih dipahami dengan baik dan mengandung nilai-nilai sosial serta religiusitas. Jelas bahwa Toraja merupakan suku yang kental dengan budaya, oleh karena itu Kristen hadir dengan pendekatan yang tepat melalui metode *Christ the Transformer*, Sebagai metode yang bisa diterima oleh budaya Toraja karena metode ini tidak akan meninggalkan salah satunya melainkan akan berjalan bersama (Niebuhr, 1956). Waterson dalam buku *Paths and rivers* juga menyinggung mengenai keberhasilan Kristen menjadi mayoritas dalam suku yang aneh dengan budaya yang sangat khas. *"as strange 'tribes' with highly distinctive cultures of their own", "how is it that the overwhelming majority of the population today of Christian?"* (Waterson, 2009: 95). Kristen berhasil diterima dengan baik oleh Budaya ini, sebagaimana berbagai adat istiadat yang dilaksanakan mengalami transformasi yang baik tanpa adanya penghilangan dalam berbagai bentuk adat istiadat di budaya yang khas ini.

Masuk kedalam tradisi yang telah berjalan dengan Kristen, kurban yang sudah ada jauh sebelum Kristen masuk, dapat dikaitkan dan di satukan dengan berbagai bentuk pandangan yang ada, tidak lain dalam tradisi kurban yang menjadi salah satu tradisi yang sangat identik dengan budaya Toraja, yang dahulunya bisa terbilang masuk kedalam tradisi aliran *Aluk todolo* yaitu kepercayaan dan sarana penyembahan masyarakat kepada dewa, bisa diinterpretasikan masuk kedalam Kristen, dengan pemberian makna yang logis dan bisa diterima oleh masyarakat. Jelas bahwa penyembelihan kerbau pada zaman dahulu sama seperti bentuk persembahan kurban dalam Perjanjian lama sebagai bentuk persembahan kepada yang di sembah dan dalam PL sebagai bentuk penebusan Dosa, seiring berjalannya waktu masuk kedalam Perjanjian baru, tidak ada lagi kurban melainkan Yesus sendiri yang telah merelakan dan mempersembahkan dirinya menjadi kurban penebusan dosa. Dengan persembahan itu, kita semua dibersihkan daripada dosa". sama halnya yang dilakukan Kristen dalam memberikan transformasi, dengan pemaknaan yang baru pada kurban kerbau, melalui penginterpretasian kitab perjanjian baru

dapat memberikan penjelasan terkait penyembelihan kerbau sebagai pembangunan dalam Gereja dan sebagai sumber berkat dalam ibadah-ibadah upacara *rambu solo'* bukan sebagai kurban penyembahan kepada *dewata* (dewa). Melalui beberapa adat dan tradisi yang masih tetap berjalan dalam hubungan Kristen, serta pemaknaan yang logis sehingga dapat diterima, disini terlihat bahwa dalam lingkup suku Toraja Budaya tidak lebih dominan dari Kristen dan Kristen tidak lebih dominan dari Budaya melainkan keduanya dapat sama-sama dijalankan, Agama dan budaya berjalan bersama.

Daftar Pustaka

- Listijabudi, Daniel K. 2018. "Kurban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya," *Gema Teologia*, Vol. 3 No. 1 (April): 95.
- Niebuhr, H. Richard. 1956. *Christ and Culture*. Amerika Serikat: Harper Torchbook & Row.
- Nuryani. 2015. *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. Makassar: Alauddin University Press.
- Profil Gereja Toraja. <https://gerejatoraja.id/profil>.
- Profil Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja. https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/19.
- Rahayu, Weny. 2017. *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rombe, Ascteria Paya. 2021. "Kurban bagi Orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab," *Teologi Kristen 2*, No. 2 (Desember): 49.
- Singgih, Emanuel G. 2018. *Kurban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leidan: KITLV Press.
- Wellem, F.D. 2009. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Catatan:

- ¹ Profil Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja. https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/19
- ² Profil Gereja Toraja. <https://gerejatoraja.id/profil>

